

Penggunaan Bahasa *Engghi Bhunten* untuk Pelestarian Bahasa Madura di Pondok Pesantren Putri Al Maimunah

Author:

Tsamrotur
Rosyadah¹
Ali Nurhadi²
Amirul Mukminin³

Afiliasi:

STKIP PGRI Sampang^{1,2,3}

Corresponding email

rosyabasyrahil@icloud.com

Histori Naskah:

Submit: 2025-09-21
Accepted: 2025-11-13
Published: 2025-11-14



This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License

Abstrak:

Bahasa *Engghi Bhunten* merupakan tingkat tutur tertinggi dalam bahasa Madura yang mencerminkan kesopanan dan penghormatan tertinggi. Namun, penggunaannya kini terancam oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi. Di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah, meskipun mayoritas santri berasal dari etnis Madura, mereka jarang menggunakan *Engghi Bhunten* dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan bahasa *Engghi Bhunten* sebagai upaya pelestarian bahasa Madura di lingkungan pesantren putri. Penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif interpretatif ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah, Desa Kembang Jeruk, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Partisipan dipilih secara purposive, terdiri atas ketua pengurus, ustadzah, dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data mencakup reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Penggunaan bahasa *Engghi Bhunten* di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah diintegrasikan secara sistematis dalam seluruh aktivitas santri dan berpengaruh signifikan terhadap pelestarian bahasa Madura. Faktor internal yang mendukungnya adalah kesadaran santri untuk menjaga sopan santun, sedangkan faktor eksternal meliputi aturan pondok, keteladanan ustadzah dan santri senior, serta konsistensi lingkungan pesantren. Dampaknya terlihat pada peningkatan pemahaman santri terhadap tingkatan kesopanan, aturan berbahasa, dan penggunaan kosakata sesuai konteks, sehingga mereka menjadi lebih sopan, percaya diri, dan terampil berbahasa Madura. Praktik penggunaan bahasa *Engghi Bhunten* tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik santri, tetapi juga membentuk karakter yang santun dan berbudaya, sekaligus menjadikan mereka agen aktif pelestarian bahasa Madura. Pesantren berperan efektif sebagai ruang habituasi pelestarian bahasa daerah melalui integrasi nilai budaya dan agama dalam komunikasi sehari-hari.

Kata kunci: Bahasa *Engghi Bhunten*; Madura; Pelestarian; Pesantren; Sociolinguistik.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat, serta berargumentasi kepada pihak lain. Lebih dari sekedar alat komunikasi, bahasa juga mencerminkan identitas, nilai sosial,

dan struktur hierarki dalam masyarakat (Yunidar, 2025). Hal serupa diungkapkan oleh Yaqin (2019), bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat pemakainya dalam berkomunikasi. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa Madura menjadi salah satu bentuk kekayaan budaya lokal yang masih digunakan oleh jutaan orang. Dalam konteks demografi, terdapat sekitar tiga hingga empat juta penutur bahasa Madura di Pulau Madura dan sekitar sembilan hingga sepuluh juta penutur lainnya yang tersebar di wilayah Jawa, Kalimantan, Jakarta, dan Sulawesi (Zakiah *et al.*, 2024). Bahasa ini digunakan secara luas dalam berbagai konteks sosial seperti masyarakat umum, institusi pendidikan, dan komunitas lokal lainnya. Namun demikian, keberadaan bahasa Madura saat ini menghadapi tantangan besar akibat pengaruh globalisasi, modernisasi, serta dominasi bahasa Indonesia yang menyebabkan generasi muda mulai meninggalkan bahasa daerah ini.

Sebagai bagian integral dari warisan budaya, bahasa Madura memiliki sistem tingkat tutur yang unik dan sarat makna sosial. Salah satu dialek yang paling dikenal adalah dialek *Engghi Bhunten*, yang melambangkan strata tinggi dalam masyarakat Madura. Dialek ini biasanya digunakan dalam situasi formal, ritual adat, atau saat berinteraksi dengan orang yang dihormati (Afiansyah, 2023; Astuti *et al.*, 2021). Selain itu, dialek ini juga mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan tata krama khas masyarakat Madura (Qadariyah, 2023). Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan pesantren, pelestarian bahasa Madura memiliki nilai strategis sebagai wadah transmisi budaya lokal dan pembentukan karakter santri.

Meskipun memiliki peran strategi tersebut, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan kenyataan yang berbeda. Salah satu pondok pesantren yang mengalami penurunan penggunaan bahasa Madura adalah Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah di Desa Kembang Jeruk, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Walaupun sebagian besar santrinya berasal dari etnis Madura, kenyataannya mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa Madura *Engghi Bhunten* dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan fenomena yang lebih luas, di mana penggunaan bahasa Madura *Engghi Bhunten* di lingkungan pesantren semakin terpinggirkan, dengan penelitian menunjukkan hanya sekitar 35% santri yang masih menggunakan dialek ini dalam keseharian mereka.

Untuk memahami posisi penelitian ini dalam konteks keilmuan yang lebih luas, beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan bahasa *Engghi Bhunten* dalam berbagai konteks pendidikan. Ayu (2021) dalam penelitiannya menyoroti penggunaan *Engghi Bhunten* sebagai sarana penguatan karakter santri. Penelitian ini menemukan bahwa *Engghi Bhunten* memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius dan cinta tanah air, namun fokusnya lebih pada pelestarian bahasa secara umum tanpa menganalisis secara mendalam strategi penerapannya. Melengkapi temuan tersebut, Rizqi (2023) dalam penelitiannya membahas upaya pelestarian *Engghi Bhunten* di pesantren dengan fokus pada satu pesantren saja secara deskriptif. Meskipun memberikan gambaran pemertahanan bahasa yang cukup baik, penelitian ini belum menyoroti praktik lintas-institusi atau strategi sistematis yang dapat diterapkan di berbagai konteks pesantren lainnya.

Sementara itu, dari perspektif interaksi pendidikan formal, Rizky (2024) mengkaji pemertahanan bahasa *Engghi Bhunten* pada interaksi siswa dan guru di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan dengan fokus pada interaksi guru-murid dalam konteks formal. Namun penelitian ini terbatas pada konteks sekolah madrasah dan lebih menekankan pada aspek interaksi formal daripada pelestarian budaya secara holistik dalam lingkungan pesantren. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang fokus pada konteks pesantren dan madrasah, Arifin (2024) dalam penelitiannya meneliti penerapan *Engghi Bhunten* sebagai instrumen pembentukan karakter di sekolah formal. Namun, penelitian ini dilakukan dalam konteks sekolah

umum, bukan pesantren, dan lebih menekankan pada kreativitas bahasa untuk anak sekolah dasar daripada pelestarian budaya secara menyeluruh.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap kajian literatur yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek pemertahanan bahasa atau pembentukan karakter secara parsial. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji penggunaan bahasa *Engghi Bhunten* sebagai strategi pelestarian bahasa Madura di lingkungan pesantren putri dengan pendekatan holistik yang mencakup faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pelestarian budaya secara sistematis. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang tidak hanya menganalisis penggunaan bahasa *Engghi Bhunten* sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya Madura dalam konteks pendidikan pesantren putri. Lebih lanjut, penelitian ini juga menelaah secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan bahasa *Engghi Bhunten*, serta mengukur efektivitas penggunaan dalam meningkatkan kemampuan pelestarian bahasa Madura di kalangan santri putri.

Selain aspek metodologis tersebut, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek budaya, pendidikan karakter, dan kebijakan pesantren sebagai satu kesatuan sistem pelestarian bahasa daerah. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek-aspek tersebut atau hanya fokus pada satu dimensi saja, sehingga memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan teori sosiolinguistik dan praktik pelestarian bahasa daerah.

Berdasarkan literatur terkini, jumlah penutur Bahasa Madura diperkirakan mencapai antara 10 hingga 13 juta orang (*Digital Bible Society*, 2022). Namun, studi lain menunjukkan adanya tren penurunan penggunaan aktif Bahasa Madura. Survei yang dilakukan oleh Misnadin & Kirby (2020) mencatat bahwa hanya sekitar 7,8 juta orang yang masih menggunakan Bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari di ranah domestic. Selain itu, penelitian yang berjudul *Preserving Madurese Language, Is It Important?* menunjukkan bahwa sejak tahun 1980 hingga 1990 jumlah penutur Bahasa Madura mengalami penurunan dari 6.913.977 menjadi 6.792.447, dengan rata-rata penurunan sebanyak 12.153 penutur setiap tahun (Bawono & Wibowo, 2023). Temuan tersebut menegaskan urgensi empiris untuk memperkuat upaya pelestarian Bahasa Madura, khususnya pada dialek spesifik seperti *Engghi Bhunten* yang sejauh ini belum banyak dikaji secara sistematis dan terdokumentasi secara ilmiah.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan literatur tersebut serta mengingat keterbatasan penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut. Pertama, bagaimana penggunaan dialek *Engghi Bhunten* dalam pelestarian Bahasa Madura di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah Desa Kembang Jeruk Kabupaten Sampang. Kedua, faktor-faktor apa yang memengaruhi penggunaan dialek *Engghi Bhunten* dalam upaya pelestarian Bahasa Madura di pondok pesantren tersebut. Ketiga, bagaimana hasil penggunaan dialek *Engghi Bhunten* dalam meningkatkan kemampuan pelestarian Bahasa Madura di kalangan santri putri. Ketiga permasalahan ini saling berkaitan dan akan dikaji secara komprehensif guna memberikan pemahaman yang utuh mengenai fenomena pelestarian bahasa daerah melalui praktik berbahasa di lingkungan pesantren.

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif penggunaan dialek *Engghi Bhunten* sebagai strategi pelestarian Bahasa Madura di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah Sampang, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengevaluasi

efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan pelestarian bahasa daerah di kalangan santri putri. Melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan model pelestarian bahasa daerah yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi sosiolinguistik dan pelestarian bahasa daerah. Pada akhirnya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan keagamaan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan pendidikan karakter melalui praktik berbahasa yang santun dan inklusif, sehingga warisan budaya bangsa tetap lestari di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Studi Literatur

Konsep dan Karakteristik Bahasa *Engghi Bhunten*

Bahasa *Engghi Bhunten* merupakan tingkatan tutur tertinggi dalam sistem bahasa Madura, yang digunakan untuk menunjukkan kesopanan dan penghormatan maksimal terhadap lawan bicara (Zakiyah *et al.*, 2024). Bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan refleksi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Madura. Haryono *et al.* (2023) menekankan bahwa penguasaan *Engghi Bhunten* mencerminkan kemampuan penutur dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial, sekaligus menunjukkan kesadaran akan hierarki sosial dan etika komunikasi. Dengan kata lain, kemampuan menggunakan *Engghi Bhunten* mencerminkan kompetensi linguistik sekaligus sensitivitas budaya, yang membedakan tingkat kedewasaan dan kehalusan berbahasa penutur (Effendy, 2023; Salsabila, 2022). Karakteristik utama *Engghi Bhunten* mencakup kompleksitas leksikal dan sintaksis, yang menuntut penutur memahami konteks sosial, status lawan bicara, dan situasi komunikasi yang tepat. Penggunaan bahasa ini menuntut kesadaran kognitif dan sosial yang tinggi, karena kesalahan dalam penerapan tingkatan bahasa dapat menimbulkan salah tafsir atau dianggap tidak sopan. Dengan demikian, *Engghi Bhunten* berfungsi sebagai indikator kepatuhan terhadap norma sosial, sekaligus alat pengajaran nilai kesopanan dan penghormatan dalam masyarakat Madura.

Fungsi Sosiopragmatik Bahasa *Engghi Bhunten* dalam Konteks Pesantren

Di lingkungan pondok pesantren, *Engghi Bhunten* memiliki fungsi sosiopragmatik yang signifikan. Selain digunakan sebagai sarana komunikasi, bahasa ini berperan dalam pembentukan karakter santri yang beradab, sopan, dan menghormati hierarki sosial (Nurcahyo & Salikin, 2023). Melalui praktik sehari-hari, seperti pengajian, musyawarah, dan kegiatan rutin asrama, penggunaan *Engghi Bhunten* menanamkan kesadaran akan pentingnya etika komunikasi, empati terhadap lawan bicara, dan disiplin sosial (Syafitri & Musayyadah, 2024). Selain itu, *Engghi Bhunten* berfungsi sebagai simbol identitas budaya pesantren. Ragam bahasa ini membedakan komunitas pesantren dari masyarakat umum, serta memperkuat kohesi sosial antar-santri melalui norma tutur yang berbasis penghormatan (Masithoh, 2021; Rahmat & Boeriswati, 2022). Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga ruang habituasi bahasa yang menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui praktik komunikasi yang konsisten.

Stratifikasi Bahasa Madura dan Posisi *Engghi Bhunten*

Bahasa Madura memiliki sistem stratifikasi linguistik yang kompleks, terdiri dari tiga tingkatan utama (Wahyuningrum, 2024):

- a. *Enje' Iyeh* (Tingkat Kasar)

Tingkatan ini digunakan oleh individu yang memiliki status sosial lebih tinggi kepada yang lebih rendah atau antarsesama yang memiliki kedekatan relasional. Penggunaannya meliputi komunikasi orang tua kepada anak, antar-saudara kandung, dan teman dekat. Tingkatan ini tidak diperkenankan digunakan oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua karena dianggap melanggar etika berbahasa.

b. *Engghi Enten* (Tingkat Menengah)

Engghi Enten merupakan tingkatan intermediate yang kedudukannya mulai diperhalus. Tingkatan ini digunakan oleh orang yang baru berkenalan, menantu kepada mertua, suami-istri, individu yang lebih muda kepada yang lebih tua, dan mereka yang memiliki hubungan kekerabatan.

c. *Engghi Bhunten* (Tingkat Halus)

Engghi Bhunten merupakan stratifikasi tertinggi dalam bahasa Madura yang digunakan oleh individu yang lebih muda kepada yang lebih tua atau kepada figur yang sangat dihormati. Tingkatan ini menunjukkan kesantunan maksimal dalam komunikasi dan memiliki equivalensi dengan Bahasa Krama Inggil dalam bahasa Jawa. Dalam konteks kontemporer, Bahasa *Engghi Bhunten* menghadapi tantangan pelestarian di tengah perubahan sosial yang terjadi di Madura.

Stratifikasi ini menunjukkan bahwa penguasaan *Engghi Bhunten* tidak hanya terkait kemampuan linguistik, tetapi juga merupakan ekspresi pemahaman hierarki sosial, budaya, dan nilai-nilai kesopanan, yang menjadi dasar dalam pelestarian bahasa Madura (Agustini, 2017; Zurah & Anam, 2025).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Daerah

Penggunaan bahasa daerah, termasuk *Engghi Bhunten*, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait (Yunidar, 2025). Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi beberapa dimensi:

a. **Faktor Sosiokultural**

Dimensi sosiokultural mencakup tradisi dan kebiasaan lokal yang menjadikan bahasa daerah sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat. Interaksi sosial dalam berbagai konteks, seperti pasar, rumah tangga, dan komunitas, memperkuat penggunaan bahasa daerah. Lingkungan pendidikan berperan signifikan, terutama jika bahasa daerah tidak terintegrasi dalam sistem pembelajaran. Perkawinan antaretnik dapat menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa daerah karena preferensi pasangan untuk menggunakan satu bahasa komunikasi.

b. **Faktor Ekonomi**

Globalisasi dan dominasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dapat mengurangi intensitas penggunaan bahasa daerah karena pertimbangan ekonomi dan mobilitas sosial. Migrasi penduduk keluar dari daerah asal menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa daerah karena adaptasi dengan bahasa yang lebih universal di tempat tujuan.

c. **Faktor Situasional**

Bencana alam dan musibah dapat menyebabkan kepunahan bahasa daerah karena hilangnya penutur atau gangguan transmisi bahasa. Pergeseran fungsi bahasa dari ranah tinggi (agama, pendidikan, pekerjaan) ke ranah rendah (keluarga dan persahabatan) dapat menyebabkan bahasa

daerah menjadi terancam. Perubahan status bahasa daerah, baik menjadi bahasa resmi maupun kehilangan status formal, mempengaruhi pola penggunaannya.

d. Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal meliputi usia, gender, status sosial, dan hubungan keluarga yang mempengaruhi register dan gaya bahasa yang digunakan. Faktor eksternal mencakup pengaruh politik melalui kebijakan pemerintah, serta dampak teknologi dalam penggunaan bahasa daerah di media sosial dan aplikasi digital.

Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan kondisi yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pelestarian bahasa daerah, termasuk Enggih Bhunten.

Pelestarian Bahasa Madura dalam Perspektif Antropopragmatik

Integrasi Enggih Bhunten di pesantren berfungsi sebagai strategi efektif untuk melestarikan bahasa Madura. Praktik pembiasaan bahasa halus diterapkan dalam kegiatan rutin seperti pengajian kitab Amsilati, musyawarah santri, dan kegiatan keagamaan, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga menanamkan kesadaran budaya dan moral (Khotimah *et al.*, 2020; Mulyadi *et al.*, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif interpretatif. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan pemilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam dan interpretasi fenomena penggunaan Bahasa *Enggih Bhunten* dalam konteks pelestarian bahasa Madura di lingkungan pondok pesantren. Lebih lanjut, penelitian deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2019) bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan diperolehnya gambaran komprehensif mengenai praktik penggunaan Bahasa *Enggih Bhunten* sebagai strategi pelestarian bahasa daerah dalam setting sosial pesantren, di mana data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang diperkuat dengan kutipan langsung dari informan untuk meningkatkan validitas temuan.

Adapun penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah, Desa Kembang Jeruk, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan aksesibilitas yang memudahkan proses pengumpulan data, ketersediaan informasi yang relevan, serta adanya praktik penggunaan Bahasa *Enggih Bhunten* secara aktif dalam kegiatan sehari-hari pesantren. Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait penggunaan Bahasa *Enggih Bhunten*. Mereka terdiri dari ketua pengurus pondok pesantren sebagai informan kunci yang memahami kebijakan bahasa, ustadzah sebagai pendidik yang menerapkan bahasa tersebut dalam pembelajaran, serta santri sebagai pengguna langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati praktik penggunaan Bahasa *Enggih Bhunten* dalam berbagai konteks komunikasi tanpa keterlibatan langsung peneliti, sehingga data yang diperoleh bersifat objektif. Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi mendalam mengenai perspektif, pengalaman, dan pemahaman informan, dengan pedoman wawancara yang fleksibel sesuai alur percakapan (Fadila *et al.*, 2025). Selain itu,

dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan validasi terhadap data observasi dan wawancara, meliputi profil institusional pesantren, visi-misi, program kegiatan, materi pembelajaran, serta dokumentasi aktivitas visual yang menampilkan penggunaan Bahasa *Engghi Bhunten*.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini mengacu pada empat kriteria yang dikemukakan Ulfatin (2022) yakni kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas. Dua bentuk triangulasi diterapkan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketua pengurus, ustadzah, dan santri guna verifikasi konsistensi data, sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2022) bahwa triangulasi sumber memperkuat validitas melalui beragam perspektif. Sementara itu, teknik triangulasi digunakan untuk menguji kesamaan data dengan metode yang berbeda, di mana hasil wawancara dikonfirmasi melalui observasi lapangan dan dokumentasi.

Analisis data mengikuti model kualitatif Moleong (2019) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, mengomunikasikan, dan mengorganisasikan informasi sesuai tema utama. Kemudian, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel kategorisasi, serta kutipan langsung dari informan sebagai penguat temuan. Tahap akhir berupa memastikan verifikasi dan kesimpulan dilakukan secara berulang untuk hasil analisis yang mencerminkan kenyataan lapangan secara akurat.

Tahapan pelaksanaan penelitian bagian ke dalam tiga fase. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks sosial pesantren, mengidentifikasi partisipan, menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan observasi, serta mengurus izin penelitian. Selanjutnya tahap pelaksanaan mencakup pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sistematis. Terakhir, tahap analisis intensif dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung, serta verifikasi temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Hasil

Penggunaan Bahasa *Engghi Bhunten* untuk Pelestarian Bahasa Madura di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah

Berdasarkan observasi, penggunaan bahasa *Engghi Bhunten* telah diimplementasikan secara sistematis dalam seluruh aktivitas harian santri. Integrasi ini terlihat melalui jadwal terstruktur yang mencakup kegiatan mulai dari bangun pagi hingga evaluasi harian, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Hasil ini menunjukkan bahwa bahasa *Engghi Bhunten* tidak hanya digunakan dalam konteks formal, tetapi juga menjadi bagian dari praktik komunikasi sehari-hari yang konsisten.

Tabel 1. Jadwal Penggunaan Bahasa *Engghi Bhunten* di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah

Waktu	Kegiatan	Keterangan Penggunaan Bahasa <i>Engghi Bhunten</i>
Pagi (05.00-07.00)	1. Bangun pagi dan persiapan ibadah 2. Sholat subuh berjamaah	Digunakan dalam komunikasi dengan ustadzah dan santri senior.
Pagi (07.00-08.00)	Kegiatan pengajian pagi atau kajian kitab	Bahasa <i>Engghi Bhunten</i> digunakan saat bertanya dan menjawab.
Pagi (08.00-11.00)	Kegiatan belajar formal di kelas	Digunakan saat berdiskusi dengan guru atau menyampaikan pendapat.

Waktu	Kegiatan	Keterangan Penggunaan Bahasa <i>Engghi Bhunten</i>
Siang (11.00-13.00)	Makan siang dan istirahat	Digunakan saat berbicara sopan antar santri, terutama dengan senior.
Siang (13.00-14.00)	Sholat dhuhur dan wirid	Digunakan saat berkomunikasi dengan ustadzah di masjid atau musala.
Sore (14.00-16.00)	Kegiatan belajar mandiri / tahfidz	Bahasa halus digunakan saat meminta bantuan atau berdiskusi.
Sore (16.00-17.30)	Olahraga dan kebersihan lingkungan	Diperbolehkan lebih santai, namun tetap menjaga sopan santun.
Malam (18.00-19.00)	Sholat maghrib dan makan malam	Digunakan saat berbicara dengan pengurus atau ustadzah.
Malam (19.00-21.00)	1. Kegiatan musyawarah malam 2. Kajian kitab malam	Santri wajib menggunakan bahasa <i>Engghi Bhunten</i> saat menyampaikan pendapat.
Malam (21.00-22.00)	Persiapan tidur dan evaluasi harian	Bahasa sopan digunakan dalam komunikasi ringan sebelum istirahat.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa *Engghi Bhunten* telah menjadi kebiasaan alami, bukan sekadar kewajiban formal. Aktivitas komunikasi sehari-hari, baik saat izin, musyawarah, maupun percakapan santai, konsisten menggunakan bahasa halus.

Untuk memperkuat temuan observasi, wawancara dilakukan dengan informan kunci, yaitu ustadzah, pengurus pondok, dan santri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik bahasa *Engghi Bhunten* tidak hanya konsisten, tetapi juga dipahami secara mendalam oleh para santri. Ustadzah Samiroti Mashudah menjelaskan:

"Penggunaan bahasa *Engghi Bhunten* efektif dalam melestarikan bahasa Madura karena santri meniru cara berbahasa ustadzah dan senior, sehingga lebih cepat memahami tingkatan bahasa dan menerapkannya dengan benar" (S. Mashudah, wawancara, 2025).

Alfa Zahroh, pengurus pondok, menambahkan:

"Kebiasaan ini membentuk santri yang lebih sopan, disiplin, dan mampu berkomunikasi sesuai konteks" (A. Zahroh, wawancara, 2025).

Dari perspektif santri, Norma Wati menyatakan:

"Penggunaan *Engghi Bhunten* membuat saya lebih memahami kosakata dan tingkatan bahasa Madura serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi" (N. Wati, wawancara, 2025).

Integrasi antara observasi dan wawancara menunjukkan bahwa praktik bahasa *Engghi Bhunten* tidak hanya konsisten, tetapi juga dipahami secara sadar oleh santri, sehingga tercipta keterpaduan antara implementasi sehari-hari dan kesadaran kultural.

Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa *Engghi Bhunten*

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa faktor memengaruhi penggunaan bahasa Enggih Bhunten, antara lain keteladanan ustadzah dan santri senior, aturan pondok, serta konsistensi lingkungan pesantren. Santri terlihat mengikuti praktik berbahasa halus tanpa pengawasan langsung, yang mengindikasikan internalisasi kebiasaan. Hasil wawancara menegaskan dan memperluas pemahaman tentang faktor-faktor ini. Ustadzah Samiroti Mashudah menjelaskan:

"Faktor internal berasal dari kesadaran santri untuk menghormati ustadzah dan sesama santri, sedangkan faktor eksternal meliputi aturan pondok, keteladanan ustadzah dan santri senior, serta lingkungan pesantren yang konsisten menggunakan bahasa halus" (S. Mashudah, wawancara, 2025).

Alfa Zahroh menambahkan:

"Santri diwajibkan menggunakan bahasa halus dalam berbagai situasi, baik dengan ustadzah, pengurus, maupun santri senior. Aturan ini ditegakkan melalui pengawasan dan bimbingan mendidik bagi santri yang melanggar. Strategi pembiasaan diterapkan sejak masa orientasi agar santri baru cepat beradaptasi" (A. Zahroh, wawancara, 2025).

Norma Wati, dari perspektif santri, menegaskan:

"Faktor yang membuat saya terbiasa menggunakan bahasa Enggih Bhunten antara lain aturan pondok, teladan dari ustadzah dan santri senior, serta kebiasaan sehari-hari di asrama dan kelas. Semua ini membuat saya perlahan-lahan terbiasa dan merasa nyaman menggunakan bahasa Enggih Bhunten setiap hari" (N. Wati, wawancara, 2025).

Dengan demikian, penggabungan observasi dan wawancara menunjukkan sinergi antara praktik sehari-hari, aturan formal, dan motivasi internal, sehingga pembiasaan berbahasa halus dapat terjadi secara berkelanjutan.

Dampak Penggunaan Bahasa Enggih Bhunten terhadap Pelestarian Bahasa Madura

Observasi menunjukkan perilaku berbahasa halus yang konsisten, memperlihatkan penguasaan kosakata dan tingkatan bahasa Madura, terutama dalam kegiatan rutin seperti kajian kitab *Amsilati* dan pengajian Maulid Nabi Muhammad SAW. Hasil wawancara menegaskan dampak positif penggunaan Enggih Bhunten. Ustadzah Samiroti Mashudah menjelaskan:

"Dengan terbiasa menggunakan bahasa halus dalam komunikasi sehari-hari, santri menjadi lebih paham aturan berbahasa yang sopan dan tepat serta mampu menerapkannya dalam berbagai situasi" (S. Mashudah, wawancara, 2025).

Alfa Zahroh menambahkan:

"Penggunaan bahasa Enggih Bhunten memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan santri dalam memahami dan melestarikan bahasa Madura. Mereka menjadi lebih paham aturan berbahasa, mampu menerapkannya dengan tepat, dan aktif menjaga kelestarian bahasa" (A. Zahroh, wawancara, 2025).

Dari perspektif santri, Norma Wati menyatakan:

"Pengalaman menggunakan bahasa Enggih Bhunten setiap hari membuat saya lebih paham aturan bahasa Madura, termasuk tingkatan kesopanan dan cara berbicara yang tepat. Saya menjadi lebih sopan, percaya diri, dan merasa ikut berperan dalam melestarikan bahasa Madura" (N. Wati, wawancara, 2025).

Integrasi temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Enggih Bhunten tidak hanya membentuk kemampuan linguistik santri, tetapi juga membangun kesadaran kultural dan identitas etnis, sehingga pelestarian bahasa Madura berlangsung secara berkesinambungan.

Pembahasan

Penggunaan Bahasa *Enggih Bhunten* dalam Melestarikan Bahasa Madura di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah Desa Kembang Jeruk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Enggih Bhunten di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah secara signifikan berkontribusi terhadap pelestarian bahasa Madura, khususnya di kalangan generasi muda. Temuan ini mendukung gagasan Zakiyah *et al.* (2024) bahwa Enggih Bhunten adalah tingkatan tutur tertinggi dalam bahasa Madura yang mencerminkan kesopanan dan penghormatan maksimum terhadap lawan bicara. Konsistensi santri dalam menerapkan bahasa halus sehari-hari tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik mereka, tetapi juga menumbuhkan nilai sopan santun dan kesadaran budaya.

Dari perspektif sosiolinguistik, praktik ini sejalan dengan teori Fishman (2020) yang menekankan pentingnya integrasi bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari sebagai strategi mempertahankan bahasa minoritas. Dalam konteks pesantren, Enggih Bhunten berfungsi ganda: sebagai sarana komunikasi formal dan sebagai mekanisme pelestarian identitas budaya. Hal ini menguatkan pandangan Haryono *et al.* (2023) yang menekankan bahwa ragam bahasa halus merupakan manifestasi budaya kesantunan masyarakat Madura, dan Rahmawati (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis agama dapat memperkuat vitalitas bahasa daerah sekaligus membentuk karakter santun.

Penggunaan Enggih Bhunten juga menunjukkan hubungan yang erat antara praktik linguistik dan nilai sosial. Aktivitas rutin seperti pengajian, kajian kitab, dan musyawarah mengintegrasikan bahasa halus secara natural, mendukung Salsabila (2022) bahwa penguasaan bahasa halus mencerminkan kemampuan penutur beradaptasi dengan norma sosial. Selaras dengan Syafitri & Musayyadah (2024), bahasa halus berperan sebagai medium internalisasi nilai kesopanan dan penghargaan terhadap lawan bicara. Pesantren berperan sebagai agen pelestarian bahasa, di mana praktik komunikasi sehari-hari tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai kesantunan dan identitas linguistik khas Madura (Khotimah *et al.*, 2020; Mulyadi *et al.*, 2024).

Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa *Enggih Bhunten* untuk Pelestarian Bahasa Madura di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan Enggih Bhunten dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling memperkuat. Faktor internal mencakup kesadaran santri untuk menghormati ustadzah dan sesama santri serta menjaga kesopanan dalam komunikasi, yang berkaitan dengan usia, gender, status sosial, dan relasi kekerabatan Yunidar (2025). Faktor eksternal meliputi aturan pondok yang mewajibkan penggunaan bahasa halus, keteladanan ustadzah dan santri senior, serta lingkungan pesantren yang konsisten menerapkan Enggih Bhunten. Temuan ini mendukung Fishman (2020) dan Wardhaugh &

Fuller (2020) yang menekankan bahwa pelestarian bahasa bergantung pada integrasi praktik linguistik, interaksi sosial, dan model teladan.

Kebijakan pondok berperan sebagai mekanisme formal yang membiasakan santri menggunakan bahasa halus, sementara interaksi sehari-hari memperkuat proses imitasi dan pembiasaan linguistik. Keteladanan ustadzah dan santri senior memotivasi konsistensi penggunaan bahasa, selaras dengan konsep Wardhaugh & Fuller (2020) bahwa model perilaku dalam konteks sosial menjadi faktor kunci dalam pembelajaran bahasa. Konvergensi faktor internal dan eksternal ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pelestarian bahasa Madura melalui praktik sosial yang berulang dan terarah. Selain itu, keselarasan antara nilai budaya lokal dan nilai agama Islam memperkuat praktik bahasa sebagai instrumen pendidikan karakter (Effendy, 2023; Huriyah, 2017).

Dampak Penggunaan Bahasa *Engghi Bhunten* dalam Meningkatkan Kemampuan Pestaarian Bahasa Madura di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah

Penerapan *Engghi Bhunten* dalam kehidupan sehari-hari terbukti meningkatkan kemampuan santri dalam memahami dan menggunakan bahasa Madura secara tepat, serta menumbuhkan tanggung jawab budaya. Hal ini mendukung Agustini (2017) yang menekankan penggunaan tingkatan bahasa sebagai instrumen kesantunan sosial dan Salsabila (2022) bahwa penguasaan *Engghi Bhunten* merupakan indikator kompetensi linguistik. Santri yang terbiasa menggunakan bahasa halus dalam kelas, asrama, maupun ibadah menunjukkan penguasaan tingkatan tutur dan kesopanan yang konsisten, memperkuat teori Fishman (2020) bahwa praktik bahasa dalam interaksi sosial merupakan strategi efektif pelestarian bahasa minoritas. Keberhasilan ini juga menegaskan relevansi stratifikasi bahasa Madura menurut Wahyuningrum (2024), di mana *Engghi Bhunten* menempati posisi tertinggi dalam hierarki tutur, mencerminkan kesadaran sosial dan budaya. Praktik kebiasaan ini membentuk perilaku santun, meningkatkan disiplin berbahasa, dan menginternalisasi nilai akhlakul karimah, sesuai dengan Wardhaugh & Fuller (2020) yang menekankan pentingnya pembiasaan dan model teladan dalam pembelajaran bahasa.

Kontribusi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif sosiolinguistik mengenai pelestarian bahasa minoritas, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa halus dalam lingkungan institusi pendidikan berbasis agama dapat menjadi strategi efektif untuk mempertahankan vitalitas bahasa daerah. Temuan ini menambahkan dimensi praktis terhadap literatur yang ada, dengan menekankan peran pesantren sebagai ruang habituasi dan agen sosialisasi budaya bahasa. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum pesantren dan program pelestarian bahasa daerah. Implementasi bahasa *Engghi Bhunten* dapat dijadikan model pembiasaan linguistik yang terstruktur, menggabungkan aspek formal dan informal, serta mendorong generasi muda untuk menginternalisasi nilai budaya dan sosial melalui praktik bahasa yang konsisten.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah Desa Kembang Jeruk Kabupaten Sampang, dapat disimpulkan secara teoretis bahwa praktik penggunaan bahasa *Engghi Bhunten* secara konsisten dalam interaksi harian merupakan strategi efektif dalam pelestarian bahasa Madura. Penggunaan bahasa halus tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik santri dalam memahami kosakata dan tingkatan tutur, tetapi juga membentuk perilaku sopan santun dan kesadaran budaya yang melekat dalam kehidupan pesantren. Proses pembelajaran melalui peniruan teladan dari ustadzah dan santri senior

menciptakan lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai budaya lokal, sejalan dengan teori sosiolinguistik Fishman, Wardhaugh, dan Fuller yang menekankan pentingnya integrasi praktik bahasa dalam interaksi sosial untuk mempertahankan bahasa minoritas. Faktor internal berupa kesadaran pribadi santri dan faktor eksternal seperti aturan pesantren, keteladanan, serta konsistensi lingkungan saling melengkapi dalam menciptakan budaya berbahasa halus yang stabil dan berkelanjutan. Dampak positif dari praktik ini terlihat pada kemampuan santri dalam menerapkan aturan berbahasa secara tepat, memahami tingkatan kesopanan, serta menggunakan kosakata sesuai konteks. Selain itu, santri menjadi lebih percaya diri, santun, dan terampil dalam berkomunikasi, sehingga secara praktis mereka berperan sebagai agen aktif pelestarian bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Rekomendasi dari penelitian ini mencakup beberapa aspek. Bagi pengelola pesantren, disarankan untuk mempertahankan dan memperkuat kebiasaan penggunaan bahasa Enggih Bhunten dengan aturan yang jelas dan pengawasan yang konsisten, serta mendorong santri menjadi teladan dalam praktik komunikasi santun. Program pembiasaan bahasa halus dapat diintegrasikan ke dalam semua aktivitas pesantren agar praktik berbahasa menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat sekitar, dukungan dapat diwujudkan dengan membiasakan penggunaan bahasa halus di lingkungan keluarga dan sosial sebagai bentuk pendidikan karakter. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian tentang pelestarian bahasa daerah melalui pendekatan sosial budaya yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan praktik di berbagai pesantren atau mengevaluasi efektivitas penggunaan bahasa halus dalam membentuk karakter santri dan menjaga keberlanjutan bahasa daerah.

Referensi

- Afiansyah, R. M. (2023). Ondhǎŋ gga Bǎŋ sa, Levels of Speech in Madurese: Sociolinguistic Studies in Language Variations. *Linguistik Terjemahan Sastra (LINGTERSA)*, 4(2), 62-68.
- Agustini, R. (2017). Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(1), 9-17.
- Al Rosyidah, A., & Hikmah, D. (2023). Employing Female (Famous Madurese Folktales) to Reveal Illocutionary Acts. *Deiksis*, 15(1), 119-131.
- Arifin, S. (2024). *Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Enggih-Bhunten di SMP Plus Raudlatul Mutaallimin Ombulsari* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, I. M., Laksono, K., & Sodik, S. (2021). Variasi Bahasa Madura di Kecamatan Muncar, Banyuwangi: Kajian Dialektologi Diakronis. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 261-264.
- Ayu, S. (2023). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Madura Enggih-bhunten di Pondok Pesantren Taman Sari (Putri) Palengaan Pamekasan* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Bawono, Y., & Wibowo, W. P. (2023). Preserving Madurese language, is it important? *Proceeding of the International Seminar of Multicultural Psychology*, 3(1), 326-332.

- Digital Bible Society. (2022). *Madurese language data*. <https://dbs.org/id/research/languages/mad/>
- Effendy, M. P. (2023). Perspektif Guru di Pamekasan terhadap Permuseuman dan Kearifan Lokal Madura.
- Fadila, F., Safriani, S., Eliana, E., & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13446-13449.
- Haryono, A. T., & Lutfitasari, W. (2023). Frasa Endosentris Atributif dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan: Analisis Morfo-Sintaksis. *Journal of Educational Language and Literature*, 1(1), 69-79.
- Huriyah, H. (2017). Bahasa dan gender dalam keragaman pemahaman.
- Khotimah, K., Laksono, K., & Mintowati, M. (2020, March). Reflection of Pesantren Culture in Madura Through Behavior Language Codes (Anthropopragmatic Study). In *4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2019)* (pp. 454-460). Atlantis Press.
- Masithoh, D. (2021). Penerapan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Krya Cilacap. *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*.
- Misnadin, & Kirby, J. (2020). Madurese. *Journal of the International Phonetic Association*, 50(1), 109–126. doi:10.1017/S0025100318000257
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi edisi cetakan terkini). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M., Nuryana, F., Mufarrikoh, Z., & Sufiyanto, M. I. (2024). Bahasa Madura di Pondok Pesantren (Tinjauan Sosiologi Bahasa).
- Nurchahyo, H., & Salikin, H. (2023). The Use of Enggih-Bhunten Speaking Levels by Madurese Students in Al-Azhar Islamic Boarding School: A Sociolinguistic Study. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(2), 144-156.
- Qadariyah, L. (2023). Nilai-Nilai Masyarakat Madura (Studi Etnografi Adagium Lokal Masyarakat Desa Guluk-Guluk). *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 1069-1080.
- Rahmat, A., & Boeriswati, E. (2022). Students' politeness Utilized By Students In Islamic Boarding Schools Based On The Madura Culture Perspective. *Getsempena English Education Journal*, 9(2), 169-175.
- Rahmawati, N. (2017). Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Belajar Mengajar di TK Al-Mursyidiyah Karang Anyar, Kamal-Madura. *Bapala*, 4(1).
- Rizky, T. A. (2024). *Pemertahanan Bahasa Enggih Bhunten pada Interaksi Siswa dan Guru di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Rizqi, M. (2023). *Pemertahanan Penggunaan Bahasa Madura Enggih Bhunten di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan: Tinjauan Sociolinguistik* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Salsabila, S. (2022). *Korelasi Antara Kemampuan Membaca Dengan Menulis Siswa Kelas 2 Di SDN Cangkren I Lenteng Sumenep* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).

-
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, R., & Musayyadah, M. (2024). The Use of Soft Madurese Language (Engghi-Phunten) on Children's Moral Values Development. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 55-61.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Wahyuningrum, S. R. (Ed.). (2024). *Bahasa Madura Dalam Pandangan Kelas Menengah*. UIN Madura Press.
- Yaqin, M. A. (2019). Bahasa sebagai Cermin Sosial Masyarakat. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 16(1), 17-27.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sosiolinguistik kontemporer*. Kaizen Media Publishing.
- Zakiah, N. L., Sholihah, M. A., Musoffa, L., & Suaedi, H. (2024). Penggunaan Tindak Tutur Bahasa Madura dalam Percakapan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Inaroh Jenggawah Jember. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 57-66.
- Zuhra, J., & Anam, N. (2025). Analisis Variasi Dialektal Bahasa Madura Di Berbagai Wilayah Pulau Madura (Sumenep, Pamekasan, Sampang Dan Bangkalan): Analisis Variasi Dialektal Bahasa Madura Di Berbagai Wilayah Pulau Madura (Sumenep, Pamekasan, Sampang Dan Bangkalan). *Journal ECUALL: Education, Culture, Linguistic and Literature Fakultas Sastra Universitas Bakti Indonesia*, 3(1), 142-145.